

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga yang tidak ada kedamaian dan keselarasan sampai dengan mengalami perceraian dikategorikan sebagai keluarga yang mengalami *brokenhome* atau perpecahan.

Melissa dan Ferry (dalam Lanty 2017) "arti brokenhome dalam bahasa indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. Brokenhome juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menimbulkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian"

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung cerai gugat pada tahun 2017 tercatat sebanyak 7.301 kasus dan pada tahun 2018 tercatat 8.134 kasus. Terdapat peningkatan sebanyak 833 kasus dalam rentang waktu satu tahun. Dengan peningkatan kasus perceraian ini mengakibatkan peningkatan jumlah korban *brokenhome*. Menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 26 tentang perlindungan anak bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya serta mencegah adanya perkawinan pada usia anak-anak. Kondisi ini akan mengakibatkan terganggunya hak yang didapatkan anak dari orang tua seperti hak untuk dilindungi, mendapat pendidikan dan lain sebagainya.

Seseorang yang menjadi korban *brokenhome* memiliki permasalahan yang berkaitan dengan pengawasan dan perhatian orang tua. Permasalahan akan menjadi semakin rumit jika yang menjadi korban *brokenhome* adalah seorang remaja. Tugas perkembangan remaja yang akan menjadi permasalahan besar yang harus dihadapi dan membutuhkan pengawasan dan perhatian orang tua. Menurut pendapat Putro (2017) dari salah satu tugas perkembangan yang dialami remaja terdapat satu poin yang menjadi sorotan yakni masa remaja sebagai masa mencari identitas. Remaja mendambakan identitas diri dan cenderung tidak puas untuk menjadi sama dengan temannya. Keadaan yang ingin menjadi berbeda ini yang kemudian memunculkan perasaan dilema ini yang menyebabkan seorang remaja mengalami *identity crisis* (krisis identitas).

Menurut Erikson (dalam Hidayah, N., & Huriati, H. 2016) “Krisis identitas diri adalah suatu masa dimana seorang individu yang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada saat itu, remaja memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya. Siapa dirinya sekarang dan di masa yang akan datang”. Seseorang yang mencari identitas akan mencoba banyak hal untuk menemukan identitas yang sesuai dengannya. Namun jika terlalu banyak maka akan membuat seseorang dilema dengan identitas aslinya. Seseorang akan merasa kebingungan dengan identitas diri disaat ini dan masa yang akan datang.

Pembentukan identitas pada seseorang bukan hal yang mudah. Pembentukan identitas pada seseorang melalui masalah dan konflik. Konflik kehidupan yang digambarkan Al-Qur’an dalam QS Al-Syams ayat 7-10:

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَدَهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَنَهَا ﴿٦﴾
وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

Artinya: *Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maksudnya: malam-malam yang gelap.*

Kesimpulan dari QS Al-Syams Ayat 7-10 Dua potensi manusia yang digambarkan oleh Allah di dalam ayat-ayat di atas ialah potensi buruk (*fujur*) dan potensi baik (*taqwa*). Dua potensi manusia inilah yang mendorongnya berbuat jahat dan berbuat baik. Setiap manusia yang memiliki jiwa yang sehat pasti memiliki dua potensi itu. Dua potensi itulah yang meliputi manusia dalam segala keadaan. Manusia yang beruntung adalah manusia yang mampu menyucikan dirinya dengan senantiasa menjaga potensi baik. Sehingga ia dapat terus melakukan perbuatan baik. dan menghindarkan dirinya dari perbuatan jahat akibat dorongan dari potensi buruk.

Penelitian ini penulis akan melakukan studi kasus *Identity crisis* pada korban *brokenhome*. Setelah diadakannya pra penelitian pada korban *brokenhome* di desa Binakarya Buana, peneliti menemukan adanya indikasi kondisi *identity crisis* pada korban *brokenhome* seperti pendapat Erikson (dalam Hidayah, N., & Huriati, H. 2016) menjelaskan bahwa *identity crisis* atau krisis identitas terjadi pada remaja yang mencari tahu identitas pada saat ini dan di

masa depan, yang menjadikan seseorang mencoba banyak hal sampai dengan merasa dilema dengan banyaknya hal yang dicoba.

Data yang didapatkan dari pra survey mendukung proses penulisan karya ilmiah ini. Penulis sebagai mahasiswa BK tertarik untuk melakukan “**Studi Kasus *Identity Crisis* Pada Korban *Brokenhome* Di Desa Binakarya Buana**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan hasil prasurvei, fokus penelitian yang diambil yaitu Studi kasus *identity crisis* pada korban *brokenhome* di desa Binakarya Buana. Sehubungan dengan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi *identity crisis* pada korban *brokenhome*?
2. Bagaimana dampak *identity crisis* pada korban *brokenhome*?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi *identity crisis* pada korban *brokenhome*
2. Untuk mengetahui dampak *identity crisis* pada korban *brokenhome*

C. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat disimpulkan ada beberapa manfaat penelitian. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan mengenai *identity crisis* dan dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling terutama untuk mempelajari kasus *identity crisis* ini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penulis yang membutuhkan teori serupa dengan penelitian ini.

b. Manfaat bagi tenaga pengajar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka memberikan program pengajaran terkait *identity crisis*.

c. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dan diimplementasikan dalam kehidupan. Sehingga dapat memaksimalkan perkuliahan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

D. Lokasi Penelitian

Ditetapkannya lokasi penelitian berarti sudah ditetapkannya objek penelitian. Hal ini sangat penting karena akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut. Menurut Tim penyusun PPKI (2015:35) lokasi penelitian merupakan uraian singkat dan jelas terkait lokasi yang akan dilakukan penelitian.

Dari pemaparan menurut ahli diatas dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan pemaparan lokasi atau tempat yang akan dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan tempat atau alamat dilakukannya penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan di RT 01/RW 01 Desa Binakarya Buana, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, 34157.

Adapun alasan memilih desa Binakarya Buana ini didasarkan pada dua alasan utama yakni alasan internal dan eksternal. Alasan internal memilih desa Binakarya Buana adalah desa ini merupakan desa tempat tinggal peneliti. Di sisi lain penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian studi kasus yang membutuhkan keterbukaan dari narasumber. Dengan itu, kedekatan antara peneliti dengan narasumber menjadi penentu kevalidan data yang didapat. Dengan melakukan penelitian di desa Binakarya Buana data yang didapatkan akan lebih lengkap karena peneliti memiliki kedekatan dengan berbagai sumber data yang berakibat informasi yang didapat akan lebih lengkap. Alasan eksternal memilih desa Binakarya Buana antara lain narasumber memiliki semua karakteristik orang yang mengalami *identity crisis*.